

ANALISIS TINGKAT FERTILITAS DI KABUPATEN/KOTA PROVINSI JAWA TIMUR



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

KHAIRUNNAS RISKY L
NIM. 12020112130038

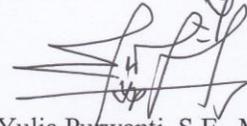
FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2016

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Khairunnas Risky Ladimar
Nomor Induk Mahasiswa : 12020112130038
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/IESP
Judul Skripsi : **ANALISIS TINGKAT FERTILITAS DI
KABUPATEN/KOTA PROVINSI JAWA
TIMUR**
Dosen Pembimbing : Evi Yulia Purwanti, S.E., M.Si.

Semarang, 23 Agustus 2016

Dosen Pembimbing



(Evi Yulia Purwanti, S.E., M.Si.)

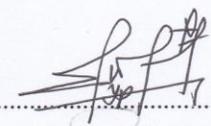
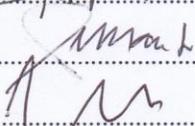
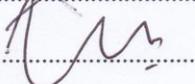
NIP. 19710725 199702 2001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Khairunnas Risky Ladimar
Nomor Induk Mahasiswa : 12020112130038
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/IESP
Judul Skripsi : **ANALISIS TINGKAT FERTILITAS DI
KABUPATEN/KOTA PROVINSI JAWA
TIMUR**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 16 September 2016.

Tim Penguji:

1. Evi Yulia Purwanti, S.E., M.Si. (..........)
2. Drs. H., Edy Yusuf AG, M.Sc., Ph.D. (..........)
3. Nenek Woyanti, S.E., M.Si. (..........)

Mengetahui,

Pembantu Dekan I



(Anis Chariri, S.E., M.Com., Ph.D., Akt.)
NIP 196708091992031001

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Khairunnas Risky Ladimar, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **Analisis Tingkat Fertilitas di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 23 Agustus 2016

Yang membuat pernyataan,

(Khairunnas Risky Ladimar)

NIM. 12020112130038

ABSTRACT

Population is an important issue for every country in the world, because people are the subject and object of development. Therefore, the state of a population can be used as a benchmark for the success of development in the country. now Indonesia is faced with various problems of population in the form of the large number of population, population distribution inequality, and unquality residents viewed from a high rate of poverty, low education and high unemployment.

This study aims to demonstrate empirically the effect of female participation in the labor market, education level of women, women who are using contraceptives, percentage of households that have a per capita expenditure above Rp 500,000,-/month, unemployed women, women with age at first marriage is less than 19 years against the total fertility rate (TFR) districts / cities in the province of East Java.

The data used in this research is quantitative data by type of data in the form of annual panel. Time series data starting from 2011 until 2014, while its cross section is 38 districts / cities in East Java province. Of the combined data, obtained 152 observations. The analysis tool used is regression panel data with fixed effect model approach.

An important finding from this study showed that women's participation in the labor market, women who are using contraceptives, percentage of households that have a per capita expenditure above Rp 500,000,-/month, and the female unemployment significantly influence against the total fertility rate (TFR) districts / cities in East Java province. While the education level of women and the age of first marriage is less than 19 years did not significantly affect against the total fertility rate (TFR) districts / cities in East Java Province

Keywords: total fertility rate (TFR), women, education, employment, KB, spending per capita, unemployment

ABSTRAK

Kependudukan merupakan isu penting bagi setiap negara di dunia, karena penduduk merupakan subjek sekaligus objek pembangunan. Oleh karena itu, keadaan suatu penduduk dapat dipergunakan sebagai tolak ukur keberhasilan pembangunan di negara tersebut. Indonesia kini dihadapkan pada berbagai masalah kependudukan yang berupa besarnya jumlah penduduk, ketidakmerataan persebaran penduduk, serta kurang berkualitaskannya penduduk yang dilihat dari masih tingginya angka kemiskinan, rendahnya pendidikan dan tingginya angka pengangguran.

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris pengaruh partisipasi perempuan dalam pasar kerja, tingkat pendidikan perempuan, perempuan yang sedang menggunakan alat KB, persentase rumah tangga yang memiliki pengeluaran perkapita diatas Rp 500,000,-/bulan, pengangguran perempuan, perempuan dengan usia kawin pertama kurang dari 19 tahun terhadap *total fertility rate* (TFR) Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dengan jenis data panel dalam bentuk tahunan. Data *time series* dimulai dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2014, sedangkan data *cross section*-nya adalah 38 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur. Dari penggabungan kedua data tersebut, diperoleh 152 observasi. Alat analisis yang digunakan adalah regresi data panel dengan pendekatan model efek tetap.

Temuan penting dari penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi perempuan dalam pasar kerja, perempuan yang sedang menggunakan alat KB, Persentase rumah Tangga yang memiliki Pengeluaran Perkapita diatas Rp 500,000,-/bulan, dan pengangguran perempuan berpengaruh signifikan terhadap *total fertility rate* (TFR) Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur. Sedangkan tingkat pendidikan perempuan dan usia kawin pertama kurang dari 19 tahun tidak berpengaruh signifikan terhadap *total fertility rate* (TFR) kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur

Kata kunci: *total fertility rate* (TFR), perempuan, pendidikan, tenaga kerja, KB, Pengeluaran Perkapita, pengangguran

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: **Analisis Tingkat Fertilitas di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur**. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, Semarang.

Penulis menyadari bahwa bimbingan, bantuan, dan dorongan dari berbagai pihak sangat berarti dalam penulisan skripsi ini. Sehubungan dengan hal tersebut penulis menyampaikan rasa hormat dan terimakasih kepada:

1. Kedua orang tua Alm. Bapak Suhendri dan Ibu Eva Yarni. yang telah membesarkan, mendidik, mendoakan, dan memberikan pelajaran hidup yang sangat berharga bagi penulis.
2. Dr. Suharnomo, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
3. Akhmad Syakir Kurnia, S.E., M.Si., Ph.D., selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
4. Evi Yulia Purwanti, S.E., M.Si. selaku dosen pembimbing, terimakasih atas bimbingan, arahan, nasihat, serta kesabaran dalam membimbing penulis hingga skripsi ini dapat terselesaikan.

5. Drs. Eddy Yusuf A.G., M.Sc., Ph.D., selaku dosen wali, yang telah memberikan bimbingan, do'a, pengarahan, dan motivasi selama penulis menempuh studi di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
6. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang memberikan ilmu pengetahuan yang bermanfaat kepada penulis.
7. Staf dan pegawai Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, terimakasih telah memberikan informasi dan data yang dibutuhkan penulis dalam proses penyusunan skripsi ini.
8. Keluarga Besar di Bukittinggi dan Tual, terimakasih untuk kasih sayang dan dorongan semangat yang senantiasa diberikan kepada penulis.
9. Teman-teman UPK Kelompok Studi Masalah Ekonomi Sosial (KESMES) FEB Universitas Diponegoro, Terima kasih atas bimbingan, cerita, canda, tawa, doa dan dukungannya.
10. Teman-teman Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik Desa Kuripan, Kecamatan Karangawen, Kabupaten Demak. Terima kasih atas doa dan dukungannya
11. Teman-teman Alumni SMART EKSELENSIA INDONESIA, Terima kasih atas ceritanya, tetap semangat dan berjuang untuk meraih masa depan yang cerah.
12. Teman-teman IESP 2012, terimakasih atas semangat, motivasi, kerjasama, suka, dan canda tawa yang kalian berikan dan terimakasih telah menemani penulis menjalani kuliah selama 4 tahun.

13. Semua pihak yang telah berperan dalam penyusunan skripsi ini yang namanya tidak bisa dituliskan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan dan keterbatasan di dalamnya, sehingga penulis mengharapkan saran yang membangun dari berbagai pihak. Semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

Semarang, 23 Agustus 2016

Penulis

Khairunnas Risky Ladimar

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	iv
<i>ABSTRACT</i>	iv
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	16
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	18
1.3.1 Tujuan Penelitian	18
1.3.2 Kegunaan Penelitian	19
1.4 Sistematika Penulisan.....	20
BAB II TELAAH PUSTAKA	22
2.1 Landasan Teori.....	22
2.1.1 Teori Ekonomi Fertilitas.....	22
2.1.2 Teori Transisi Demografi.....	26
2.1.3 Teori Kependudukan	28
2.2 Pengertian Angka Kelahiran Total (<i>Total Fertility Rate</i>)	32
2.3 Tingkat Partisipasi Perempuan dalam Pasar Kerja	33
2.3.1 Hubungan Tingkat Partisipasi Perempuan yang Masuk ke Pasar Kerja terhadap Fertilitas	34
2.4 Tingkat Pendidikan	37

2.4.1 Hubungan Tingkat Pendidikan Perempuan terhadap Fertilitas	38
2.5 Perempuan berumur 15-49 Tahun dan berstatus Kawin yang sedang Menggunakan/Memakai Alat/ Cara KB	40
2.5.1 Kontrasepsi	40
2.5.2 Hubungan Perempuan berumur 15-49 Tahun dan berstatus Kawin yang sedang Menggunakan/Memakai Alat KB Terhadap Fertilitas.....	41
2.6 Umur Kawin Pertama.....	42
2.6.1 Hubungan Umur Kawin Pertama Terhadap Fertilitas.....	42
2.7 Pengangguran	43
2.7.1 Hubungan Pengangguran Terhadap Fertilitas.....	44
2.8 Persentase Rumah Tangga yang memiliki Pengeluaran Perkapita diatas Rp 500,000,-	45
2.8.1 Hubungan Persentase rumah Tangga yang memiliki Pengeluaran Perkapita Terhadap Fertilitas	45
2.9 Penelitian Terdahulu	46
2.10 Kerangka Penelitian	55
2.11 Hipotesis.....	58
BAB III METODE PENELITIAN	59
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	59
3.1.1 Variabel Penelitian.....	59
3.1.2 Definisi Operasional Variabel.....	59
3.2 Jenis dan Sumber Data	62
3.3 Metode Pengumpulan Data	63
3.4 Metode Analisis	64
3.4.1 Data Panel	64
3.4.2. Estimasi Regresi Data Panel.....	67
3.4.3 Pengujian Asumsi Klasik.....	69
3.4.4 Pengujian Statistik Analisis Regresi.....	71
4.1 Gambaran Umum Wilayah	76
4.1.1 Latar Belakang Masalah.....	76
4.1.2 Perkembangan Jumlah Penduduk Jawa Timur	78
4.2 Perkembangan Angka Kelahiran Total atau TFR	80

4.3 Perkembangan Tingkat Pendidikan Perempuan.....	82
4.4 Perkembangan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan	85
4.5 Perkembangan Jumlah Perempuan berumur 15-49 Tahun yang sedang menggunakan alat KB	88
4.6 Perkembangan Perempuan Umur Kawin Pertama dibawah 19 Tahun	90
4.7 Perkembangan Persentase Rumah Tangga yang memiliki Pengeluaran Perkita diatas Rp 500,000,-/bulan	92
4.8 Perkembangan Tingkat Pengangguran Perempuan.....	95
4.9 Analisis Hasil dan Pembahasan	97
4.9.1 Pengujian Asumsi Klasik.....	98
4.9.2 Model Persamaan Regresi	100
4.9.3 Interpretasi Ekonomi	108
BAB V PENUTUP	115
5.1 Kesimpulan	115
5.2 Keterbatasan Penelitian.....	118
5.3 Saran.....	118
DAFTAR PUSTAKA	120

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Total Penduduk ASEAN dan TFR 2010.....	10
Tabel 1.2 TFR di Provinsi Jawa dan Bali	15
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	51
Tabel 4.1 Jumlah Kecamatan dan Kelurahan di Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur.....	77
Tabel 4.2 Penduduk Provinsi Jawa Timur menurut Kabupaten/Kota 2011-2014	79
Tabel 4.3 Total Fertility Rate (TFR) Jawa Timur tahun 2011-2014.....	80
Tabel 4.4 Tingkat Pendidikan Perempuan Jawa Timur Berdasarkan Kabupaten/Kota Tahun 2011-2014	84
Tabel 4.5 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Perempuan Jawa Timur Berdasarkan Kabupaten/Kota Tahun 2011-2014.....	86
Tabel 4.6 Perempuan usia 15-49 Tahun Berstatus Kawin Yang Memakai KB di Jawa Timur Berdasarkan Kabupaten / Kota Tahun 2011-2014.....	88
Tabel 4.7 Perempuan Umur Kawin Pertama dibawah 19 Tahun di Jawa Timur Berdasarkan Kabupaten/Kota tahun 2011-2014	90
Tabel 4.8 Persentase Rumah Tangga yang memiliki Pengeluaran Perkapita diatas Rp 500,000,-/bulan di Jawa Timur Berdasarkan Kabupaten/Kota tahun 2011-2014.....	94
Tabel 4.9 Tingkat Pengangguran Perempuan Jawa Timur Berdasarkan Kabupaten/Kota Tahun 2011-2014.....	96
Tabel 4.10 Uji Multikolinearitas	99
Tabel 4.11 Uji Heterokedastisitas	100
Tabel 4.12 Hasil Regresi.....	101

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kurva Hubungan Antara Jumlah Anak dan Konsumsi Barang	24
Gambar 2.2 Transisi Demografi	27
Gambar 2.3 Bagan Kerangka Pemikiran Teoritis	57

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A <i>Redundant Test</i>	121
Lampiran B Uji Hausman.....	122
Lampiran C Uji Multikolinearitas.....	123
Lampiran D Uji Heteroskedastisitas.....	123
Lampiran E Hasil Estimasi FEM.....	124

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kependudukan merupakan isu penting bagi setiap negara di dunia, karena penduduk merupakan subjek sekaligus objek pembangunan. Sebagai subjek pembangunan penduduk merupakan pelaku ekonomi, penduduk yang produktif dan berkualitas akan berperan besar untuk mempercepat tercapainya pembangunan ekonomi maupun sosial suatu negara, sebagai objek dari pembangunan penduduk merupakan pihak yang berhak untuk mendapatkan intensif dari hasil pembangunan suatu negara. Kesadaran pada pentingnya masalah kependudukan telah ada sejak dahulu, Plato (427-347) menyarankan agar pranata sosial dan pemerintahan sebaiknya direncanakan dengan pertumbuhan penduduk yang stabil sehingga terjadi keseimbangan antara jumlah penduduk dan pertumbuhan ekonomi.

Malthus (1766-1834) pertumbuhan penduduk harus dikendalikan karena terdapat kekhawatiran terhadap ketidakpastian sumber daya alam untuk memenuhi segala kebutuhan, pertumbuhan manusia berkembang dalam deret ukur, sedangkan pertumbuhan dan kemampuan sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan manusia berkembang dalam deret hitung (Mantra, 2003:51). Apabila tidak diadakan pembatasan terhadap pertumbuhan penduduk, maka manusia akan mengalami kekurangan bahan makanan. Seperti telah disebutkan diatas, untuk dapat keluar dari permasalahan kekurangan pangan tersebut, pertumbuhan penduduk harus dibatasi.

Pokok masalah utama yang dihadapi oleh negara yang sedang berkembang termasuk Indonesia saat ini tidak hanya masalah ekonomi yang kini terbelenggu dalam tatanan lingkungan ekonomi dunia yang cenderung merugikan dan tidak menentu dari waktu ke waktu. Sebagian besar negara sedang berkembang saat ini juga mengalami permasalahan pertumbuhan penduduk yang sangat cepat. Secara bersamaan dalam dua dasawarsa terakhir ini pula telah terjadi perubahan ciri-ciri demografis penduduk dunia, antara lain berupa penambahan jumlah, perubahan struktur dan komposisi penduduk.

Sebagai negara yang sedang berkembang (NSB) Indonesia kini masih dihadapkan pada berbagai masalah kependudukan yang berupa besarnya jumlah penduduk, ketidakmerataan persebaran penduduk serta kurang berkualitaskannya penduduk yang ditunjukkan dari masih tingginya angka kemiskinan, rendahnya angka harapan hidup, rendahnya pendidikan, dan tingginya angka pengangguran. Dalam mengatasi masalah meledaknya populasi penduduk, pemerintah sejak zaman orde baru (masa kepemimpinan presiden Soeharto) yaitu tahun 1968 telah sepakat untuk menurunkan pertumbuhan penduduk melalui program KB (Keluarga Berencana) dalam program ini pemerintah mengajak masyarakat untuk mengatur jumlah kelahiran anak (dua anak) dengan penggunaan alat-alat kontrasepsi modern. Program KB (Keluarga Berencana) pada awalnya hanya ditujukan bagi provinsi Jawa dan Bali, sejak diluncurkannya Pelita III program KB tidak hanya ditujukan bagi provinsi Jawa dan Bali saja melainkan seluruh provinsi yang ada di Indonesia. Dalam kurun waktu

30 tahun Indonesia program KB nasional sering dijadikan contoh keberhasilan dalam upaya penurunan angka kelahiran dalam waktu yang relatif cukup singkat. Program KB telah berkontribusi menurunkan angka fertilitas total dari 5,6 pada tahun 1967-1970 menjadi 4,3 pada tahun 1971-1980 dan turun menjadi 2,8 pada tahun 1991-1994 dan terus menurun menjadi 2,34 pada tahun 1997-2000 (Sensus Penduduk 2000). Namun, TFR kembali mengalami kenaikan yang cukup signifikan sejak tahun 2000an, terlihat dengan data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik yang menunjukkan bahwa TFR mengalami kenaikan sebesar 29% hanya dalam jangka waktu dua tahun, yaitu menjadi 2,56 pada tahun 2002, dan terus meningkat menjadi 2,60 pada akhir tahun 2014.

Penelitian yang dilakukan oleh Sri Moerti Ningsih Adioetomo dan Merry Sri Widayanti Sarwiono tentang Kontribusi Program KB Terhadap Penurunan Fertilitas Indonesia (1970-2000) menyatakan bahwa Penurunan TFR dari 5,6 anak pada awal tahun 1970-an menjadi 2,3 anak pada akhir 1990-an, besar kemungkinan merupakan sumbangan dari peningkatan persentase perempuan memakai alat kontrasepsi. Angka prevalensi ber-KB berhasil ditingkatkan dari 26 persen pada tahun 1980 menjadi 57 persen pada SDKI 1997 dan 60,3 persen pada SDKI 2002-2003. Melemahnya pelayanan KB sejak tahun 2000, menyebabkan TFR menjadi stagnan bahkan meningkat ditahun-tahun mendatang.

Serta menurunnya angka kelahiran kasar (CBR) menurut data yang dikeluarkan oleh BPS dari 43 kelahiran per 1000 penduduk pada tahun 1967-1970

menjadi 23 kelahiran per 1000 penduduk pada 1991-1994. Namun, setelah tahun 2000 angka kelahiran total kembali mengalami trend kenaikan yaitu menjadi 2.56 pada tahun 2002, 2.59 pada 2007 dan menjadi 2.60 pada tahun 2014 . Hal ini menunjukkan bahwa saat ini masyarakat sudah mulai meninggalkan penggunaan alat-alat untuk ber-KB, yang ditunjukkan oleh angka TFR yang terus menerus naik.

Berdasarkan sensus penduduk 1961, Indonesia berpenduduk lebih kurang 97 juta jiwa dan jumlah ini meningkat menjadi 119,2 juta pada tahun 1971. Menurut hasil sensus penduduk terakhir pada tahun 2010 jumlah penduduk Indonesia sebesar 237,6 juta jiwa jumlah ini menjadikan Indonesia sebagai negara peringkat 4 dengan jumlah penduduk terbesar di dunia setelah China, India dan AS, jumlah tersebut lebih besar dari proyeksi penduduk tahun 2010 yang diramalkan yaitu 238,5 juta jiwa, dengan tidak tercapainya laju pertumbuhan penduduk dibawah 1 % dan angka kelahiran total 2,1 pada tahun 2015 jumlah penduduk Indonesia akan terus mengalami peningkatan diperkirakan pada tahun 2030 jumlah penduduk akan mencapai 400 juta jiwa (BKKBN, 2010).

Jumlah penduduk yang besar namun tidak diikuti dengan peningkatan kesejahteraan penduduk menyebabkan angka kemiskinan yang semakin tinggi. Tidak tersedianya akses pendidikan dan lapangan pekerjaan merupakan sebuah lingkaran setan dalam struktur penduduk Indonesia saat ini. Tinggi Rendahnya jumlah penduduk dipengaruhi oleh proses demografi yaitu, kelahiran, kematian, dan migrasi.

Tingkat kelahiran yang tinggi di Indonesia kebanyakan berasal dari kategori penduduk miskin.

Untuk menunjang keberhasilan pembangunan, juga untuk menangani permasalahan penduduk antara lain meliputi jumlah, komposisi dan distribusi penduduk maka diperlukan adanya upaya pengendalian jumlah penduduk. Pengendalian fertilitas merupakan salah satu cara untuk mengendalikan jumlah penduduk. Dan pengendalian jumlah penduduk lainnya adalah mortalitas (kematian) dan migrasi (perpindahan tempat).

Dalam melakukan pengukuran terhadap tingkat fertilitas, terdapat beberapa persoalan yang dihadapi, sehingga pengukuran terhadap fertilitas ini dilakukan melalui dua macam pendekatan yaitu *Yearly Performance* dan *Reproductive History* yang kemudian dibagi lagi menjadi beberapa teknik penghitungan yang masing-masing memiliki kebaikan dan kelemahan. Salah satu teknik yang termasuk dalam pendekatan *Yearly Performance* adalah *Total Fertility Rate* (TFR) atau Angka Kelahiran Total.

Total Fertility Rate (TFR) merupakan jumlah rata-rata anak yang dilahirkan setiap wanita. Kebaikan dari teknik ini adalah merupakan ukuran untuk seluruh wanita usia 15-49 tahun yang dihitung berdasarkan angka kelahiran menurut kelompok umur, berbeda dengan teknik yang lain yang perhitungannya tidak memisahkan antara penduduk laki-laki dan perempuan serta tingkat usia produktif bagi wanita

Sebagai salah satu ukuran yang merepresentasikan tingkat fertilitas angka kelahiran total (TFR) telah banyak diteliti terutama penelitian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhinya, menurut Becker (dalam Radifan, 2009) kuantitas anak pada suatu keluarga dipengaruhi oleh pendapatan dan biaya membesarkan anak, meningkatnya pendapatan akan membuat biaya untuk merawat dan membesarkan anak semakin mahal. Selain itu peningkatan pendidikan perempuan, partisipasi perempuan dalam pasar kerja merupakan faktor penting yang mempengaruhi angka kelahiran.

Banyak faktor yang mempengaruhi fertilitas yaitu tingkat pendapatan, biaya anak, jam kerja, usia kawin pertama, tingkat pendidikan (SLTP ke bawah dan SLTP ke atas). Keterkaitan pendapatan terhadap fertilitas adalah ketika pendapatan seseorang naik akan semakin besar pengaruhnya terhadap penurunan fertilitas yang terjadi. Apabila ada kenaikan pendapatan, aspirasi orang tua akan berubah. Orang tua menginginkan anak dengan kualitas yang baik. Ini berarti biaya (*cost*) nya naik. Sedangkan kegunaannya turun sebab walaupun anak masih memberikan kepuasan akan tetapi balas jasa ekonominya turun. Disamping itu orang tua juga tidak tergantung dari sumbangan anak. Jadi biaya membesarkan anak lebih besar daripada kegunaannya. Hal ini mengakibatkan “*demand*” terhadap anak menurun atau dengan kata lain fertilitas turun.

Besarnya pendapatan yang diperoleh/diterima rumah tangga dapat menggambarkan kesejahteraan suatu masyarakat. Namun demikian data pendapatan

yang akurat sulit diperoleh, sehingga dalam survey/ kegiatan Sosial Ekonomi Daerah (Suseda) didekati melalui pengeluaran rumah tangga. Pengeluaran rumah tangga dapat dibedakan menurut Pengeluaran Makanan dan Bukan Makanan, dimana menggambarkan bagaimana penduduk mengalokasikan kebutuhan rumah tangganya. Walaupun harga antar daerah berbeda, nilai pengeluaran rumah tangga masih dapat menunjukkan perbedaan tingkat kesejahteraan penduduk antar propinsi khususnya dilihat dari segi ekonomi.

Penelitian yang dilakukan oleh Wardatul Akmam (dalam *Women's Education and Fertility Rates in Developing Countries, With Special Reference to Bangladesh* : 2002) mengenai kaitan pendidikan wanita dengan kesuburan di beberapa negara, sudah maupun kurang berkembang, mengungkapkan adanya kaitan yang erat antara tingkat pendidikan dengan tingkat kesuburan. Semakin tinggi pendidikan semakin rendah kesuburan begitupun sebaliknya semakin rendah tingkat pendidikan maka semakin besar pula tingkat kesuburannya. Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi fertilitas adalah jam kerja yang dihabiskan oleh wanita untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari-harinya. Semakin banyak waktu yang dikeluarkan untuk bekerja semakin kecil kemungkinan untuk memperoleh anak.

Sejak tahun 1960-an hingga sekarang, partisipasi wanita dalam kegiatan ekonomi mengalami peningkatan secara dramatis tidak saja di negara-negara maju, tetapi juga di negara-negara sedang berkembang. Menurut Sedijoprpto (Fatmawati; 1993), dulu wanita bekerja dianggap langka dan bertentangan dengan norma, kini

tidak lagi dan dianggap biasa. Hal ini di dorong oleh berkembangnya pembangunan, yang mendatangkan teknologi dan pengetahuan baru serta informasi-informasi baru, sehingga terjadi perubahan sistem nilai dalam masyarakat. Kesempatan memperoleh pendidikan yang lebih tinggi, kesempatan bekerja serta dorongan kebutuhan hidup sehari-hari telah mampu merubah anggapan lama, ikatan-ikatan tradisional mengendor dan norma-norma berubah.

Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi fertilitas adalah usia kawin pertama, Usia Kawin Pertama adalah usia dimana seseorang melakukan hubungan intim untuk yang pertama kalinya. Rata-rata usia kawin pertama di Indonesia menurut BPS menunjukkan masih cukup rendah, yaitu dibawah 20 tahun. Menurut data laporan Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) tentang pencapaian target Tujuan Pembangunan Millenium Development Goals (MDGs) Indonesia tahun 2008, sebanyak 34,5% dari 2.049.000 perkawinan yang terjadi setiap tahun merupakan perkawinan usia dini. Pada tahun 2011 ini terjadi 696.660 kasus perkawinan usia dini, di Jawa Timur angkanya bahkan lebih tinggi dari angka rata-rata nasional, sampai 39%. Kasus perkawinan usia dini, juga tidak hanya terjadi pada masyarakat perdesaan tapi juga pada masyarakat wilayah perkotaan yang tingkat pendidikannya rata-rata lebih tinggi (Darwin dalam Purba, 2013).

Survei Data Kependudukan Indonesia (SDKI) tahun 2007, di beberapa daerah didapatkan bahwa sepertiga dari jumlah pernikahan terdata dilakukan oleh pasangan usia di bawah 16 tahun. Jumlah kasus pernikahan dini di Indonesia mencapai 50 juta

penduduk dengan rata-rata usia perkawinan 19 tahun. Di Jawa Timur, 39,4% Kalimantan Selatan, 35,5% Jambi, 30,6% dan Jawa Barat, 36% angka kejadian pernikahan dini. Bahkan di sejumlah pedesaan, pernikahan seringkali dilakukan segera setelah anak perempuan mendapat haid pertama (Fadlyana, 2009).

Usia kawin pertama dalam suatu pernikahan berarti umur mulai berhubungan kelamin antara individu wanita yang terikat dalam suatu lembaga perkawinan dalam berbagai ketentuan mengenai hak dan kewajiban dari masing-masing individu. Pada masyarakat di negara yang sedang berkembang usia perkawinan pertama cenderung muda sehingga mempunyai masa reproduksi yang panjang yang berkaitan pada nilai fertilitas yang tinggi. Dengan kata lain, semakin cepat usia kawin pertama, semakin besar kemungkinan mempunyai anak. Pengaruh usia pernikahan pertama terhadap fertilitas di Indonesia sejalan dengan pemikiran bahwa makin muda seseorang melakukan perkawinan makin panjang masa reproduksinya.

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, Indonesia merupakan negara berpenduduk terbesar ke-4 di dunia, dan pertama di Asia Tenggara. Sensus Penduduk terakhir yang dilakukan pada tahun 2010 menunjukkan bahwa saat ini Indonesia berpenduduk sebesar 240,679 juta jiwa atau 40,4% dari total keseluruhan penduduk Asia Tenggara. Jika dibandingkan dengan Filipina yang merupakan negara berpenduduk terbesar kedua di Asia Tenggara, Filipina hanya berpenduduk sebesar 93,443 juta jiwa atau 15,7% dari keseluruhan total penduduk Asia Tenggara. (UNFPA Indonesia Monograph Series: No.1).

Berdasarkan tabel 1.1, dapat dilihat bahwa Total Fertility Rate (TFR) Indonesia jika dibandingkan dengan negara-negara ASEAN lainnya, Indonesia masih harus melakukan evaluasi terhadap kebijakan pengendalian penduduk. Total Fertility Rate (TFR) Indonesia sebesar 2,50 lebih tinggi daripada TFR rata-rata ASEAN yaitu 2,35. Dengan jumlah penduduk lebih dari 240 juta jiwa dan TFR sebesar 2,50 dan terus meningkat, dapat dipastikan akan terjadi ledakan penduduk yang luar biasa di Indonesia, jika tidak dilakukan langkah-langkah pengendalian oleh Pemerintah.

Tabel 1.1
Total Penduduk ASEAN dan TFR 2010

Negara	Populasi		TFR
	(000)	% of ASEAN	
Brunei Darussalam	402	0,1	2,11
Kamboja	14,364	2,4	3,08
Indonesia	240,679	40,4	2,50
Laos	6,396	1,1	3,52
Malaysia	28,276	4,7	2,07
Myanmar	51,932	8,7	2,07
Filipina	93,443	15,7	3,27
Singapura	5,081	0,9	1,26
Thailand	66,403	11,1	1,49
Vietnam	89,050	14,9	1,89
TOTAL	596,024	100	2,35

Sumber: *World Population Prospects: the 2012 revision* :2013.

Fenomena peningkatan kembalinya fertilitas sebagai mana yang terjadi di Indonesia telah dialami oleh banyak negara-negara anggota (**OECD - Organisation for Economic Co-operation and Development**) yang merupakan negara-negara dengan penduduk yang memiliki pendapatan perkapita tinggi seperti Prancis, Inggris

dan Amerika Serikat pada awal abad ke duapuluh, peningkatan ini di dukung dengan gagasan bahwa negara-negara pada tahap pembangunan yang lebih tinggi cenderung peningkatan fertilitas karena dengan pendapatan per kapita yang tinggi cukup untuk memberikan kehidupan yang layak dan pendidikan yang lebih baik bagi anak-anak (Varvarigos, 2013 dalam Ewa Lechman et al 2014). Luci and Théveron (2010) terdapat pola hubungan berbentuk kurva U antara tingkat fertilitas dan GDP pada GDP yang lebih tinggi tertentu fertilitas akan kembali meningkat.

Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) pada tahun 2012 mengeluarkan laporan yang mendukung hasil analisis Sensus Penduduk tahun 2010 mengenai stagnansi program kependudukan dan pengendalian penduduk di Indonesia. Laporan ini menunjukkan bahwa terjadi penurunan angka kelahiran pada tahun 1980 dari 26,9 per seribu penduduk menjadi 20,9 per seribu penduduk pada periode tahun 1990 dan menurun lagi menjadi 17,4 per seribu penduduk tahun 2000, tetapi hal tersebut kembali meningkat pada tahun 2010 menjadi 17,9 per seribu penduduk.

Berdasarkan Sensus Penduduk (SP) tahun 1971 - 2010, jumlah penduduk Indonesia mengalami kenaikan menjadi dua kali lipat selama hampir 40 tahun dari sekitar 118 juta pada tahun 1971 menjadi 237 juta pada tahun 2010. Laju pertumbuhan penduduk Indonesia dari periode terakhir yaitu 2000-2010 menjadi 1,49 persen. Jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2010 adalah sebanyak 237.641.326 jiwa.

Berdasarkan laporan yang dikeluarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) terakhir pada tahun 2012, terjadi peningkatan TFR nasional dari 2,41 pada tahun 2008 menjadi 2,6 pada tahun 2012. Berdasarkan laporan tersebut, hanya terdapat 10 provinsi yang mengalami penurunan tingkat fertilitasnya, sedangkan sisanya mengalami peningkatan. Peningkatan TFR yang dialami oleh provinsi lain berkisar antara 31% sampai 63%.

Dari lima provinsi yang mempunyai jumlah penduduk terbanyak di Indonesia, yaitu Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah, Sumatera Utara dan Banten, peningkatan TFR tertinggi terjadi di Provinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur yaitu sebesar 30%, sedangkan Banten mengalami peningkatan TFR sebesar 10%, Jawa Barat meningkat sebesar 7% dan Sumatera Utara mengalami penurunan TFR sebesar 1%.

Jawa Timur dipilih sebagai daerah yang diteliti karena merupakan propinsi yang memiliki kepadatan penduduk yang sangat tinggi. Jumlah penduduk Jawa Timur sebanyak 38,610,202 jiwa atau 16.58% dari penduduk Indonesia pada tahun 2014. Jawa Timur merupakan salah satu pusat perekonomian dan salah satu kota metropolitan terbesar di Indonesia dengan pertumbuhan ekonomi yang baik dan juga didukung dengan meningkatnya PDRB setiap tahunnya.

Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu provinsi dengan laju pertumbuhan ekonomi tertinggi di Pulau Jawa dalam kurun waktu tahun 2008 hingga tahun 2014 dan merupakan penyumbang nasional terbesar pula dengan besar PDRB 1262700,2

Miliar rupiah pada tahun 2014 berdasarkan PDRB atas harga konstan tahun 2010. Provinsi Jawa Timur merupakan provinsi dengan aktivitas ekonomi terbesar di Indonesia dan wilayahnya sebagian besar adalah daerah perkotaan metropolitan sehingga partisipasi perempuan dalam pasar kerja tinggi.

Jumlah penduduk di Jawa Timur meningkat drastis dari tahun 1971 dengan 25.516.999 jiwa menjadi 29.188.852 jiwa di tahun 1980. Berikutnya terjadi kenaikan yang cukup tinggi pula yaitu dengan kisaran 2 sampai 3 juta jiwa tiap sepuluh tahunnya. Dengan TFR rata-rata berkisar antara 2-4 % ini menarik untuk diteliti.

Dalam rentang waktu 2010-2014, ada tren peningkatan persentase penduduk laki-laki, yaitu dari 49,28 persen di tahun 2010 menjadi 49,34 persen di tahun 2014. Walaupun ada kecenderungan penurunan, namun persentase penduduk perempuan di Jawa Timur tahun 2014 masih lebih banyak dibandingkan penduduk laki-laki, yaitu 50,66 persen. Sehingga bila dilihat berdasarkan rasio jenis kelamin (sex ratio), yaitu perbandingan antara jumlah penduduk laki-laki terhadap perempuan, di Jawa Timur tahun 2014 diperoleh nilai 97,36 persen. Ini berarti rata-rata untuk setiap 100 penduduk perempuan akan terdapat sekitar 97-98 penduduk laki-laki.

Angka rata-rata lama sekolah penduduk perempuan di Jawa Timur menunjukkan peningkatan dari tahun 2011 dengan 9,1 tahun menjadi 9,41 pada tahun 2014. Berdasarkan data yang dikeluarkan BPS, jumlah penduduk perempuan berumur 15 tahun keatas yang termasuk angkatan kerja berjumlah 8,061,707 jiwa dari total penduduk perempuan sebesar 19,558,566 jiwa pada tahun 2014. Dari total penduduk

perempuan yang masuk kedalam angkatan kerja, sebanyak 7,729,070 jiwa bekerja dan 322,637 jiwa merupakan pengangguran terbuka pada tahun 2014.

Angka pengangguran perempuan di Provinsi Jawa Timur saat ini terus menurun setiap tahunnya, mulai dari 6,58% dari seluruh total angkatan kerja perempuan pada 2011 dan terus berkurang hingga sebesar 3,93% dari seluruh total angkatan kerja perempuan pada tahun 2014. Penurunan angka pengangguran perempuan dapat berefek positif bagi keputusan seseorang untuk memiliki anak yang pada akhirnya akan berdampak pada angka kelahiran.

Laporan yang dikeluarkan oleh Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mengungkapkan bahwa sampai dengan juni 2011, usia kawin pertama penduduk jawa timur usia dibawah 20 tahun mencapai 34.016 orang atau sebesar 19.97% dari jumlah laporan seluruh usia kawin pertama penduduk wanita di jawa timur sebesar 171.862 orang.

Berdasarkan data yang dilansir oleh Badan Pemberdayaan Perempuan Jawa Timur pada tahun 2010 mengungkapkan di beberapa kabupaten di Jawa Timur terungkap angka perkawinan pertama penduduk perempuan dibawah 17 tahun melebihi 50% dari total pernikahan di daerahnya.

Usia perkawinan pertama seorang perempuan akan mempengaruhi periode lamanya kesuburan dan peluangnya untuk hamil serta melahirkan anak, sedangkan penggunaan alat KB mempengaruhi peluang seorang wanita untuk hamil, termasuk

tentang penundaan, penjarangan bahkan untuk menutup peluang kehamilan dan melahirkan.

Data yang diperoleh dari Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional Provinsi Jawa Timur pada tahun 2014 menunjukkan bahwa Persentase Penduduk Perempuan Jawa Timur yang berstatus kawin dan sedang menggunakan alat KB adalah sebesar 65,33% dari total seluruh penduduk perempuan yang berstatus kawin. Semakin banyak persentase perempuan yang sedang menggunakan alat KB akan berdampak pada penurunan angka kelahiran.

Table 1.2
TFR di Provinsi Jawa dan Bali

Provinsi	1971 SENSUS	1980 SENSUS	1985 SUPAS	1991 SDKI	1994 SDKI	1997 SDKI	2002 SDKI	2007 SDKI	2012 SDKI
DKI	5,18	3,99	3,25	2,14	1,90	2,04	2,2	2,1	2,6
Jawa Barat	6,34	5,07	4,31	3,37	3,17	3,02	2,8	2,6	3,4
Jawa Tengah	5,33	4,37	3,82	2,85	2,77	2,63	2,1	2,3	2,8
DIY	4,76	3,42	2,93	2,04	1,79	1,85	1,9	1,8	2,3
Jawa Timur	4,72	3,56	3,20	2,13	2,22	2,33	2,1	2,1	2,6
Bali	5,96	3,97	3,09	2,22	2,14	2,12	2,1	2,1	2,5

Sumber : Sensus Penduduk 1971, 1980, SUPAS 1985, SDKI 1991, 1994, 1997, 2002, 2007, 2012

Provinsi Jawa Timur merupakan Provinsi yang mengalami penurunan TFR yang sangat signifikan sejak diberlakukannya kebijakan keluarga berencana (KB), yaitu angka fertilitas total Provinsi Jawa Timur telah mencapai dibawah 2,1 pada tahun 2002. Namun angka fertilitas total Provinsi Jawa Timur tahun 2012 mengalami peningkatan kembali yang signifikan sejak tahun 2002 yang berefek pada

peningkatan kembali TFR Indonesia. TFR Jawa Timur mengalami peningkatan TFR lebih dari 20% yaitu dari 2.1 pada 2002 menjadi 2.6 pada tahun 2012.

1.2 Rumusan Masalah

Provinsi Jawa Timur termasuk dalam Provinsi yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi tinggi, tingkat pendapatan perkapita tinggi, dan tingkat partisipasi penduduk perempuan yang masuk pada pasar kerja juga tinggi, namun mengalami peningkatan kembali angka fertilitas total.

Hal ini tidak sesuai dengan pendapat Becker (dalam Radifan, 2009) yang mengatakan bahwa semakin tinggi pendapatan suatu keluarga akan mengurangi permintaan terhadap anak karena peningkatan pendapatan akan mempengaruhi peningkatan biaya untuk membesarkan dan mengurus anak. Dan menurut Bouge (Lucas dalam Radifan, 2009) Semakin tinggi tingkat pendidikan wanita akan semakin besar peluangnya perempuan untuk memasuki pasar kerja. Sedikitnya waktu yang dimiliki wanita perkerja akan membuat waktu untuk mengasuh dan membesarkan anak semakin berkurang sehingga fertilitas akan menurun.

Angka Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan di Jawa Timur yang sedang bekerja mencapai 42,1% dari total seluruh angkatan kerja perempuan menunjukkan bahwa sudah semakin banyak perempuan yang menghabiskan waktunya untuk bekerja dibandingkan hanya berdiam diri dirumah. Berdasarkan hasil Survei Angkatan Kerja Nasional 1980 yang dikeluarkan oleh BPS menunjukkan bahwa, angka partisipasi angkatan kerja perempuan Jawa Timur pada tahun 2014 ini lebih

tinggi jika dibandingkan dengan tahun 1980 yang hanya sebesar 40,9% Angka rata-rata lama sekolah penduduk perempuan juga menunjukkan bahwa, rata-rata lama sekolah yang ditempuh oleh penduduk perempuan di Jawa Timur adalah 9,41 tahun atau setingkat tamatan SMP.

Provinsi Jawa Timur mengalami peningkatan kembali angka TFR secara signifikan pada era tahun 2000an, dimana TFR Provinsi Jawa Timur sempat berada pada angka 2,1 pada tahun 2002 dan meningkat menjadi 2,6 pada tahun 2012 berdasarkan hasil SDKI 2012.

Dengan rumusan masalah tersebut, maka dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah tingkat pendidikan perempuan berpengaruh negatif terhadap fertilitas?
2. Apakah tingkat partisipasi perempuan yang masuk ke pasar kerja berpengaruh negatif terhadap fertilitas?
3. Apakah tingkat penggunaan alat KB berpengaruh negatif terhadap fertilitas?
4. Apakah tingkat Persentase rumah Tangga yang memiliki Pengeluaran Perkapita diatas Rp 500,000,-/bulan berpengaruh negatif terhadap fertilitas?
5. Apakah tingkat pengangguran perempuan berpengaruh positif terhadap fertilitas?

6. Apakah tingkat usia pertama kawin berpengaruh positif terhadap fertilitas?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh tingkat pendidikan perempuan terhadap fertilitas di Provinsi Jawa Timur.
2. Untuk menganalisis pengaruh tingkat partisipasi perempuan yang masuk ke pasar kerja terhadap fertilitas di Provinsi Jawa Timur.
3. Untuk menganalisis pengaruh tingkat penggunaan KB terhadap fertilitas di Provinsi Jawa Timur.
4. Untuk menganalisis pengaruh tingkat Persentase Rumah Tangga yang memiliki Pengeluaran Perkapita diatas Rp 500,000,-/bulan terhadap fertilitas di Provinsi Jawa Timur.
5. Untuk menganalisis pengaruh tingkat pengangguran perempuan terhadap fertilitas di Provinsi Jawa Timur.
6. Untuk menganalisis pengaruh usia pertama kawin terhadap fertilitas di Provinsi Jawa Timur.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan bagi pihak-pihak yang bersangkutan, diantaranya yaitu:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan dan wawasan peneliti tentang pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan kembali Total Fertility Rate (TFR)

2. Bagi Akademisi dan Praktisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan referensi baru mengenai pengaruh dari pendidikan perempuan, penggunaan alat KB, usia kawin pertama, pengangguran perempuan, Persentase rumah Tangga yang memiliki Pengeluaran Perkapita diatas Rp 500,000,-/bulan, dan partisipasi perempuan dalam pasar kerja terhadap total fertility rate (TFR). Penelitian ini menggunakan data-data terbaru sehingga dapat mengetahui kondisi yang terjadi pada masa kini. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memicu penelitian yang lebih baik dengan mengidentifikasi variable-variabel baru yang berpengaruh terhadap total fertility rate (TFR) dan menggunakan model-model penelitian yang lebih *up to date* dan lebih mendalam sehingga dapat menekan masalah-masalah kependudukan yang akan timbul pada masa yang akan datang.

3. Bagi Dunia Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi kajian tentang Total Fertility Rate (TFR) dan faktor-faktor yang mempengaruhinya khususnya di Indonesia yang saat ini belum terlalu banyak yang mengkajinya.

4. Bagi Instansi Terkait

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh Instansi Pemerintah terkait untuk memahami faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya peningkatan kembali Total Fertility Rate (TFR) sehingga dapat dirumuskan kebijakan yang dapat menurunkan Total Fertility Rate (TFR) kembali sehingga permasalahan besarnya jumlah penduduk Indonesia dapat teratasi.

1.4 Sistematika Penulisan

Berikut ini adalah sistematika penulisan yang ada di dalam penelitian ini:

Bab I Pendahuluan Bab ini berisi tentang latar belakang masalah yang merupakan garis besar dari topik yang akan dibahas, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka Bab ini berisi tentang landasan teori yang menjadi dasar penelitian (seperti teori pendekatan ekonomi fertilitas, teori transisi demografi, teori kependudukan), penelitian terdahulu, kerangka pemikiran teoritis, dan pengembangan hipotesis penelitian.

Bab III Metode Penelitian Bab ini berisi tentang metode penelitian yang digunakan dalam penelitian yang mencakup variabel penelitian dan definisi

operasional, penentuan sampel, jenis dan sumber data yang digunakan, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

Bab IV Hasil dan Analisis Bab ini berisi tentang penyajian deskripsi obyek penelitian, analisis data yang terdiri dari statistik deskriptif, hasil uji asumsi klasik, hasil uji statistic analisis regresi, dan interpretasi hasil dari penelitian yang dilakukan

Bab V Penutup Bab ini berisi mengenai pembahasan kembali hasil penelitian secara ringkas dalam bentuk kesimpulan dan diuraikan pula keterbatasan penelitian serta saran-saran penelitian selanjutnya.